

## Pengaruh Teknik *Modeling* Terhadap Kemandirian Memasang Kancing Baju Siswa Disabilitas Intelektual Ringan Kelas IV Di SDLB YPAC Jember

Ali Bahroni<sup>1</sup>, KhusnaYulinda Udhiyanasari<sup>2</sup>, Arifah Nurhadiyati<sup>3</sup>

[alibahroni003@gmail.com](mailto:alibahroni003@gmail.com)<sup>1</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Argopuro Jember

### Abstract

This study aimed to explore the impact of the modeling technique on the independence of fourth-grade students with mild intellectual disabilities at SDLB YPAC Jember in the task of buttoning clothes. The research employed a Single Subject Research (SSR) method using an A-B design. The participant was a student identified as R. The study was conducted in two phases: a baseline phase consisting of five sessions without any intervention, and an intervention phase comprising ten sessions in which the modeling technique was applied. Data were collected through practical assessments of the student's ability to button clothes and were analyzed descriptively by observing progress across the two phases. The findings revealed a notable improvement in the student's skills. The average level of independence increased from approximately 63% during the baseline phase to around 82% following the intervention. Furthermore, the percentage of overlap between the phases was 0%, which provides strong evidence of the technique's effectiveness. Based on these results, it can be concluded that the modeling technique significantly enhances students' independence in buttoning clothes. Therefore, it is recommended as a practical instructional method that special education teachers can adopt to support the development of daily living skills in students with special needs.

**Kata kunci:** Independence, MildIntellectualDisability, Modeling Technique

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh teknik modeling terhadap kemandirian siswa kelas IV dengan disabilitas intelektual ringan di SDLB YPAC Jember dalam kegiatan memasang kancing baju. Pendekatan yang digunakan adalah metode Single Subject Research (SSR) dengan desain A-B. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang siswa berinisial R. Penelitian dilakukan dalam dua tahap, yaitu tahap baseline sebanyak lima sesi tanpa perlakuan, dan tahap intervensi sebanyak sepuluh sesi dengan penerapan teknik modeling. Data dikumpulkan melalui tes praktik memasang kancing baju, lalu dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan perubahan antara kedua fase. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan subjek. Rata-rata kemandirian siswa meningkat dari sekitar 63% pada tahap baseline menjadi kurang lebih 82% setelah intervensi dilakukan. Selain itu, tidak ditemukan persentase overlap antar fase (0%), yang memperkuat bukti bahwa teknik modeling memberikan dampak positif yang nyata. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa teknik modeling sangat efektif dalam meningkatkan kemandirian siswa dalam memasang kancing baju. Oleh karena itu, teknik ini direkomendasikan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang dapat dimanfaatkan oleh guru pendidikan khusus untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan hidup mandiri.

**Kata kunci:** Disabilitas Intelektual Ringan, Kemandirian, Teknik Modeling

### PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia memegang peran krusial dalam mengasah potensi setiap siswa agar dapat berkembang menjadi individu yang mandiri serta bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa setiap peserta didik, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus, berhak memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Salah satu kelompok peserta didik berkebutuhan khusus yang memerlukan

layanan pendidikan khusus adalah siswa dengan disabilitas intelektual ringan, yang dalam proses pembelajarannya memerlukan pendekatan yang terstruktur dan fungsional.

Salah satu permasalahan yang sering dihadapi oleh siswa dengan disabilitas intelektual ringan adalah rendahnya kemandirian dalam keterampilan perawatan diri, seperti berpakaian secara mandiri. Keterampilan sederhana seperti memasang kancing baju kerap terabaikan, padahal keterampilan ini sangat penting dalam menunjang kemandirian dan harga diri individu. Hambatan pada fungsi kognitif, koordinasi motorik halus, serta persepsi visual menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas tersebut secara mandiri (Maranata et al., 2023). Padahal, kemandirian merupakan kemampuan individu untuk berpikir, bertindak, dan mengambil keputusan tanpa ketergantungan pada orang lain (Nawangsasi et al., 2022). Oleh karena itu, siswa dengan disabilitas intelektual ringan memerlukan intervensi pembelajaran yang terstruktur agar mampu mengembangkan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dinilai efektif dalam meningkatkan keterampilan hidup siswa berkebutuhan khusus adalah teknik *modeling*. Teknik ini berlandaskan teori belajar sosial Bandura yang menekankan proses belajar melalui pengamatan dan peniruan perilaku yang dicontohkan (Aisyah et al., 2023). Dengan melihat secara langsung tahapan melakukan suatu keterampilan, siswa lebih mudah memahami dan mempraktikkannya dengan kesalahan yang minimal (Hafid et al., 2023). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa teknik *modeling*, termasuk *video modeling*, efektif dalam meningkatkan keterampilan motorik halus dan kemandirian siswa disabilitas intelektual, seperti dalam keterampilan memasang kancing baju (Apriliana et al., 2024; Mawita et al., 2024).

Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya dilakukan pada konteks wilayah yang berbeda atau pada subjek dengan jenis disabilitas lain, seperti *Down Syndrome*, serta belum secara spesifik mengkaji keterampilan memasang kancing baju pada siswa dengan disabilitas intelektual ringan di SDLB YPAC Jember. Penelitian yang dilakukan oleh (Widya et al., 2024) di Medan dan Mawita et al. (2024) di Pariaman menunjukkan efektivitas teknik *modeling*, tetapi belum mengkaji konteks lokal dan karakteristik siswa di SDLB YPAC Jember. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian, baik dari segi subjek, konteks lokasi, maupun fokus keterampilan yang diteliti.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, diperlukan penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh teknik *modeling* terhadap kemandirian memasang kancing baju pada siswa dengan disabilitas intelektual ringan. Penelitian ini memfokuskan pada seorang siswa laki-laki kelas IV SDLB YPAC Jember berusia sekitar 10 tahun yang mengalami kesulitan dalam memasang kancing baju secara mandiri. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa siswa sering salah memasukkan kancing dan membutuhkan bantuan dalam menyelesaikan tugas, meskipun mampu mengikuti instruksi secara bertahap. Kondisi ini berdampak pada rendahnya rasa percaya diri siswa dalam aktivitas sehari-hari.

Sebagai solusi, penelitian ini menerapkan teknik *modeling* melalui pendekatan *Single Subject Research* (SSR) dengan desain A-B. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pengamatan perubahan kemampuan siswa secara mendalam sebelum dan sesudah intervensi diberikan. Teknik *modeling* diterapkan dengan memperagakan langkah-langkah memasang kancing secara sistematis, kemudian siswa diminta menirukan dengan bimbingan minimal. Keterampilan memasang kancing dipilih karena melibatkan aspek kognitif, motorik, dan visual yang menjadi tantangan utama bagi siswa dengan disabilitas intelektual ringan, serta memiliki dampak langsung terhadap kemandirian dan kepercayaan diri siswa (Astriani et al., 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pengaruh teknik modeling terhadap kemandirian memasang kancing baju pada siswa kelas IV dengan disabilitas intelektual ringan di SDLB YPAC Jember. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah teknik modeling berpengaruh terhadap kemandirian memasang kancing baju pada siswa kelas IV dengan disabilitas intelektual ringan di SDLB YPAC Jember. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis berupa strategi pembelajaran berbasis bukti (*evidence-based*) yang dapat diterapkan oleh guru dan orang tua dalam meningkatkan kemandirian siswa disabilitas intelektual ringan, khususnya dalam keterampilan hidup sehari-hari. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah di bidang pendidikan khusus dan menjadi rujukan dalam pengembangan pembelajaran adaptif bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Single Subject Research (SSR)*, yang dikenal sebagai penelitian subjek tunggal. Metode ini berfokus pada analisis perubahan perilaku individu sebagai hasil dari suatu intervensi tertentu. Sebagaimana diungkapkan oleh (Mahdalena et al., 2020), penelitian subjek tunggal berorientasi pada pengumpulan data dari satu individu yang menjadi sampel penelitian. Tujuan utama metode ini adalah untuk menganalisis efektivitas secara mendalam pada satu subjek tertentu. (Heryati et al., 2022) juga menyatakan bahwa pendekatan ini dirancang untuk mencatat perubahan perilaku subjek secara individu. Dalam SSR, pengukuran dilakukan dalam kurun waktu tertentu, seperti harian, mingguan, atau bahkan per jam. Oleh karena itu, penelitian ini mengutamakan pengukuran yang konsisten dan berulang secara rutin.

Penelitian ini dilakukan di SDLB YPAC Jember dengan subjek penelitian berupa seorang siswa disabilitas intelektual ringan. Penelitian menggunakan desain A-B, yang merupakan desain dasar dalam metode *Single Subject Research*. Desain ini terdiri atas dua fase utama, yaitu fase baseline (A) dan fase intervensi (B). Fase *baseline* (A) merupakan tahap observasi awal untuk mengamati perilaku target sebelum diberikan perlakuan, sedangkan fase intervensi (B) adalah tahap pemberian perlakuan yang bertujuan untuk memodifikasi perilaku target.

Pada fase *baseline* (A), data awal mengenai frekuensi dan intensitas perilaku target dikumpulkan selama periode tertentu tanpa adanya intervensi. Tujuan fase ini adalah untuk mengidentifikasi pola perilaku awal subjek. Setelah fase baseline selesai, penelitian memasuki fase intervensi (B), di mana teknik *modeling* diterapkan secara sistematis. Selama fase intervensi, pengucapan kata oleh subjek akan dipantau, dan data dikumpulkan untuk mengevaluasi perubahan perilaku sebagai hasil dari intervensi yang dilakukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan kemampuan kemandirian siswa dalam memasang kancing baju antara fase baseline dan fase intervensi. Pada fase *baseline* (A), kemampuan siswa masih tergolong rendah. Siswa belum mampu menyelesaikan seluruh tahapan memasang kancing baju secara mandiri dan masih sering melakukan kesalahan, seperti salah memasukkan kancing serta membutuhkan bantuan dalam menyamakan sisi baju. Rata-rata skor kemandirian siswa pada fase ini sebesar 65%, dengan skor terendah

mencapai 58,33%. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebelum diberikan perlakuan, siswa belum memiliki keterampilan memasang kancing baju secara optimal.

Setelah diberikan intervensi berupa penerapan teknik modeling pada fase intervensi (B), terjadi peningkatan kemampuan kemandirian siswa. Siswa mulai mampu menirukan langkah-langkah pemasangan kancing baju yang diperagakan secara bertahap, melakukan tugas dengan tingkat kesalahan yang semakin berkurang, serta menyelesaikan aktivitas dengan bantuan yang minimal. Rata-rata skor kemandirian siswa meningkat menjadi 80%, dengan skor tertinggi mencapai 83,33%. Perubahan ini menunjukkan adanya perkembangan perilaku yang positif setelah diberikan intervensi.

Perbandingan antara fase *baseline* dan fase intervensi memperlihatkan adanya perubahan perilaku yang konsisten, yang menjadi ciri utama dalam penelitian *Single Subject Research*. Sejalan dengan pendapat Gast dalam (Salsabilla et al., 2024), analisis data SSR bertujuan untuk mengidentifikasi pola perubahan perilaku subjek sebagai dampak dari suatu perlakuan yang diberikan secara sistematis dan berulang.

Peningkatan kemandirian siswa dalam penelitian ini menunjukkan bahwa teknik modeling memberikan pengaruh positif terhadap keterampilan memasang kancing baju. Melalui proses pengamatan dan peniruan, siswa lebih mudah memahami urutan langkah secara konkret, sehingga mampu melakukan tugas dengan lebih mandiri. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa teknik modeling efektif dalam meningkatkan keterampilan hidup sehari-hari dan kemandirian siswa berkebutuhan khusus (Widodo et al., 2021).

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa penerapan teknik *modeling* mampu meningkatkan kemandirian siswa dengan disabilitas intelektual ringan dalam memasang kancing baju. Teknik ini dapat dijadikan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang efektif dan aplikatif dalam pembelajaran keterampilan hidup sehari-hari di lingkungan pendidikan khusus.

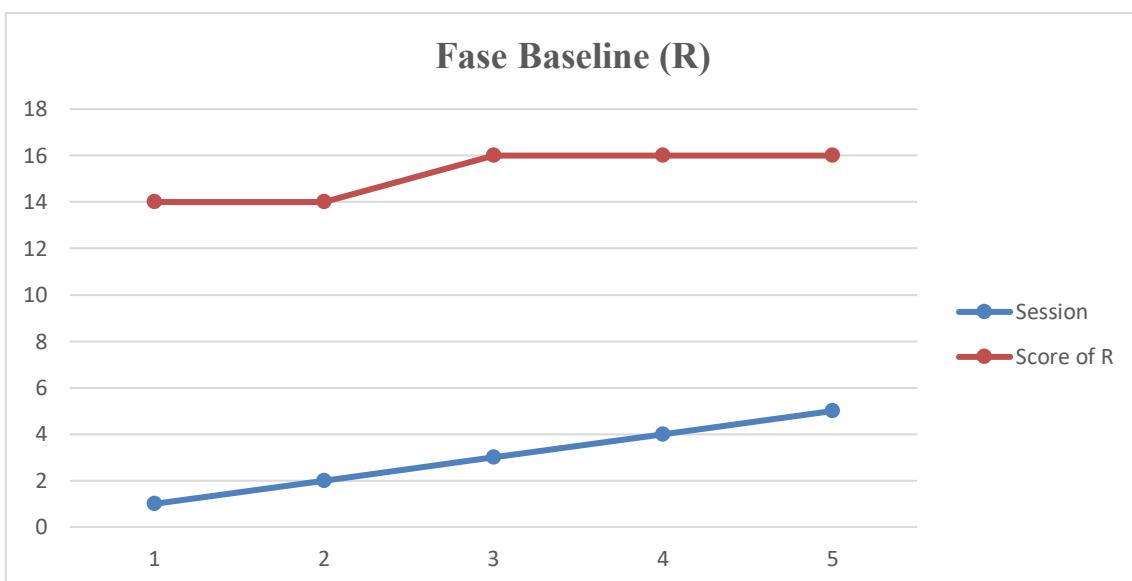
### 1. Baseline (A)

Fase *baseline* merupakan tahap awal dalam proses pengumpulan data, di mana siswa belum diberikan perlakuan atau intervensi apa pun. Selama lima hari berturut-turut, peneliti melakukan pengamatan terhadap kemampuan siswa dalam memasang kancing baju secara mandiri. Setiap sesi berlangsung selama 45 menit, dan dilakukan tanpa adanya bantuan atau demonstrasi dari pihak luar.

Tujuan utama dari fase ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat kemandirian siswa dalam melakukan aktivitas tersebut secara alami, sebelum diberikan intervensi dengan teknik modeling. Data yang diperoleh selama fase baseline ini berfungsi sebagai acuan awal untuk menilai sejauh mana efektivitas intervensi nantinya dalam meningkatkan kemandirian siswa. Hasil dari observasi pada fase *baseline* (fase A) disajikan pada bagian berikutnya sebagai dasar perbandingan dengan fase intervensi.

**Tabel 1** Rekapitulasi Skor R pada FaseBaseline (A)

Session	Score of R
1	14
2	14
3	16
4	16
5	16

**Figure 1** Grafik Kemandirian Memasang Kancing Baju Kata pada FaseBaseline (R)

## 2. Intervensi (B)

Fase intervensi merupakan tahap lanjutan dari proses pengumpulan data yang dilakukan dengan menerapkan teknik *modeling* sebagai bentuk perlakuan atau pendekatan pembelajaran. Intervensi ini berlangsung selama sepuluh hari berturut-turut, dengan durasi setiap sesi selama 45 menit.

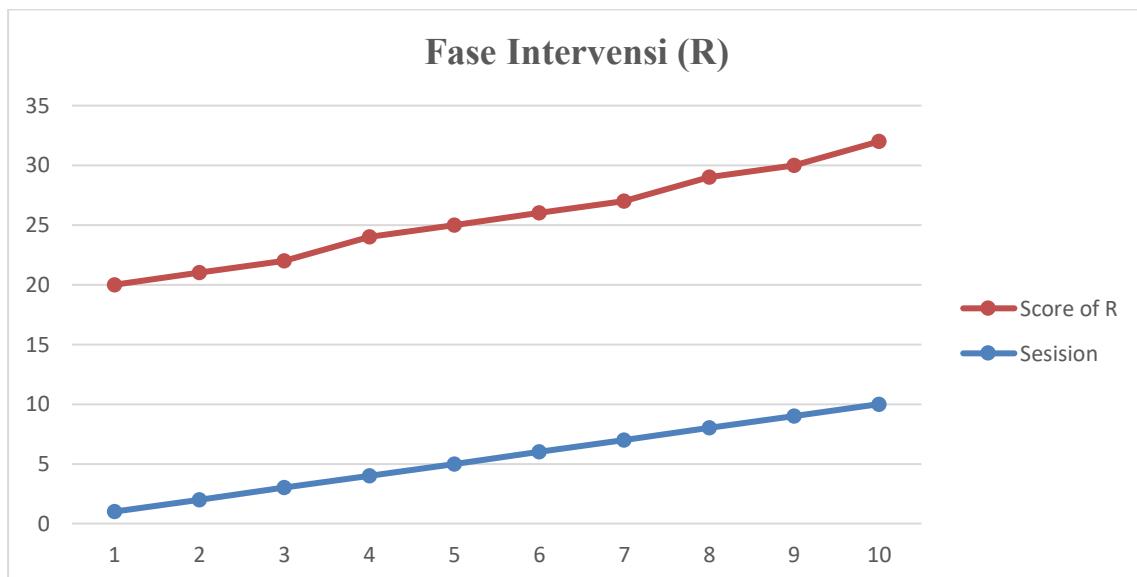
Pada tahap ini, peneliti memberikan demonstrasi langsung tentang cara memasang kancing baju secara mandiri, yang kemudian diikuti oleh siswa melalui proses meniru dan latihan berulang. Tujuan utama dari intervensi ini adalah untuk meningkatkan tingkat kemandirian siswa dalam melakukan kegiatan tersebut melalui pembelajaran yang sistematis, bertahap, dan mudah dipahami.

Data yang dikumpulkan selama fase intervensi (fase B) menjadi dasar untuk menilai perkembangan siswa setelah diberikan perlakuan, dan hasilnya disajikan pada bagian berikutnya.

**Tabel 2** Rekapitulasi Skor R pada FaseIntervensi (B)

Session	Score of R
1	8
2	9
3	9

4	9
5	9
6	10
7	10
8	10
9	10
10	10



**Figure 2** Grafik Kemandirian Memasang Kancing Baju Kata pada FaseIntervensi (R)

### 3. Persentase pada Tahap *Baseline* (A) dan Intervensi (B)

Perhitungan persentase pada tahap baseline dan intervensi digunakan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan kemandirian siswa dalam memasang kancing baju selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan membandingkan hasil dari kedua tahap ini, peneliti dapat menilai efektivitas teknik modeling yang diterapkan.

Rumus persentase yang digunakan merujuk pada rumus dari Sunanto dalam (Nayyiroh et al., 2023), yang menghitung perbandingan antara jumlah langkah memasang kancing yang dilakukan secara mandiri dengan total langkah yang ditargetkan dalam setiap sesi. Pendekatan kuantitatif ini memberikan gambaran konkret tentang peningkatan atau tantangan yang dialami siswa dalam menguasai keterampilan tersebut secara mandiri.

$$\text{Nilai Akhir: } \frac{\text{Skor Penilaian Anak}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

### 4. Analisis

#### a. AnalisisDalamKondisi

Kondisi	A/1	B/2
Panjang Kondisi	5	10
EstimasiKecenderungan	(+)	(+)

ArahKecenderungan	Variabel	Variabel
Stabilitas	40%	80%
Jejak Data	14-16	19-22
Level Stabilitas	Variabel	Variabel
Rentang	14-16	19-22
Perubahan	16-14	22-19
Level	(+2)	(+6)

### b. Analisis Antar Kondisi

Kondisi	A/1 B/2
PerbandinganKondisi	2:1
JumlahVariabel	1
PerubahanArah dan Efeknya	(+) Meningkat
PerubahanStabilitas	VariabelkeVariabel
Perubahan	(14-22)
Level	(+8)
Persentase Overlap	0%

Kemandirian siswa dalam memasang kancing baju menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan setelah diberikan intervensi menggunakan teknik modeling. Peningkatan ini terlihat jelas dari perbandingan persentase antara fase awal (*baseline/A*) dan fase setelah intervensi (*B*). Data peningkatan tersebut disajikan secara visual pada Grafik 3, yang menunjukkan adanya perubahan positif dalam kemampuan siswa melaksanakan setiap langkah pemasangan kancing baju secara mandiri.

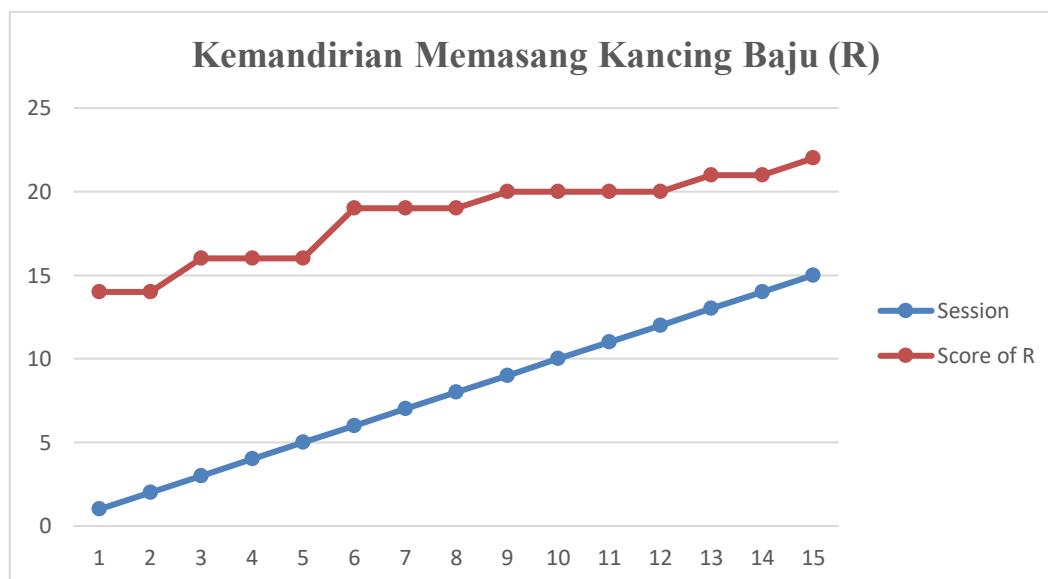


Figure 3 Grafik Kemandirian Memasang Kancing Baju Fase Baseline dan Intervensi (R)

Pada tahap awal (*baseline*), kemampuan siswa R dalam memasang kancing baju menunjukkan persentase antara 58,33% hingga 66,66%. Nilai tertinggi tercapai pada sesi ketiga

hingga kelima, menunjukkan adanya sedikit peningkatan meskipun masih berada pada level dasar. Kemampuan ini belum menunjukkan perkembangan yang signifikan dan masih jauh dari kemandirian penuh.

Namun, setelah penerapan teknik modeling selama sepuluh sesi pada fase intervensi, terlihat adanya peningkatan yang jelas. Kemampuan siswa meningkat secara bertahap dari sekitar 64% hingga mencapai 91,66%. Kemajuan paling mencolok tampak pada sesi keempat dan keenam, dan performa siswa tetap stabil hingga sesi terakhir. Hasil ini menunjukkan bahwa teknik modeling membantu siswa R dalam mengembangkan kemandirian secara bertahap dan tepat dalam memasang kancing baju.

Secara keseluruhan, teknik ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemandirian siswa R. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan yang konsisten dari fase baseline ke fase intervensi, terutama di sesi-sesi akhir. Rata-rata kemampuan siswa meningkat dari sekitar 63% pada fase awal menjadi 82% setelah intervensi dilakukan.

Perbandingan data antar fase menunjukkan adanya perubahan yang signifikan, yang memperkuat bukti bahwa teknik modeling dapat meningkatkan kemandirian siswa dalam aktivitas perawatan diri, khususnya dalam memasang kancing baju.

## B. Pembahasan

Teknik *modeling* merupakan metode pembelajaran berbasis observasi, di mana siswa belajar melalui contoh perilaku yang ditunjukkan oleh seorang model Gabri dalam (Manan, 2020). Bagi siswa dengan disabilitas intelektual ringan, teknik ini sangat efektif karena menyajikan proses pembelajaran yang terstruktur dan mudah diikuti, sehingga mereka dapat memahami serta meniru keterampilan yang diharapkan secara bertahap Corey dalam (Hakim et al., 2023). Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran sosial dari Bandura (Amsari et al., 2024) yang menyatakan bahwa individu mempelajari perilaku melalui pengamatan terhadap model. Teknik ini juga mampu meminimalisir proses coba-coba yang sering kali kurang efektif bagi siswa berkebutuhan khusus (Hafid et al., 2023).

Dalam penelitian ini, penerapan teknik modeling terbukti secara signifikan mampu meningkatkan kemandirian siswa dalam memasang kancing baju. Kemandirian diartikan sebagai kemampuan siswa dalam menjalankan aktivitas sehari-hari secara mandiri tanpa bergantung pada bantuan orang lain (Nawangsasi, 2022). Aktivitas memasang kancing membutuhkan koordinasi motorik halus serta kemampuan kognitif untuk memahami instruksi dan melatihnya secara berulang Santrock dalam (Dita Lestari & Budi Andayani, 2020; (Rusli et al., 2022).

Langkah-langkah dalam teknik *modeling* mengikuti tahapan menurut Bandura dalam (Aisyah et al., 2023), yaitu perhatian, retensi, reproduksi, serta motivasi dan penguatan. Guru secara konsisten memperagakan cara memasang kancing dengan jelas dan menarik perhatian siswa, lalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencoba dan mempraktikkannya secara berulang. Motivasi positif dan penguatan yang diberikan turut memperkuat perilaku adaptif yang telah dipelajari (Hakim et al., 2023).

Meskipun siswa dengan disabilitas intelektual ringan memiliki keterbatasan dalam fungsi intelektual dan keterampilan adaptif, termasuk dalam koordinasi motorik halus (Maranata et al., 2023; Adiatama et al., 2023), melalui intervensi yang terstruktur dan berulang menggunakan teknik *modeling*, mereka tetap dapat menunjukkan peningkatan kemampuan secara signifikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh (Sabila et al., 2024) dan (Pratiwi et al., 2024) yang juga menemukan bahwa teknik modeling efektif dalam meningkatkan kemandirian dan rasa percaya diri siswa.

Dukungan lingkungan, baik dari keluarga maupun guru, juga berperan penting dalam mempercepat perkembangan kemandirian siswa (Mulyadi et al., 2020). Lingkungan yang mendukung memberikan ruang bagi siswa untuk berlatih secara mandiri dan mendapatkan penguatan positif sehingga perilaku adaptif menjadi lebih konsisten (Hakim et al., 2023).

Hasil penelitian ini juga selaras dengan studi oleh (Maharani, 2022) dan (Widya et al., 2024) yang membuktikan bahwa teknik *modeling*, terutama melalui media visual seperti video, mampu meningkatkan keterampilan motorik halus siswa disabilitas intelektual ringan. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa menguasai keterampilan teknis, tetapi juga mendorong peningkatan rasa percaya diri dan kemandirian dalam menjalani aktivitas harian.

Penelitian ini juga memperluas temuan dari studi sebelumnya, seperti (Rusli et al., 2022) yang meneliti efektivitas modeling terhadap kepercayaan diri siswa tunadaksa, serta (Widya et al., 2024) dan (Mawita et al., 2024) yang menyoroti penggunaan *video modeling* dalam membangun keterampilan adaptif seperti memasang kancing pada siswa tunagrahita. (Sabila et al., 2024) melakukan studi kualitatif terkait kemandirian menggunakan teknik modeling di tingkat SMP YPAC Jember, sedangkan (Avista et al., 2024) fokus pada siswa dengan *Down Syndrome* di Makassar. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan teknik modeling langsung (bukan melalui *video*) untuk meningkatkan keterampilan motorik halus seperti memasang kancing baju pada siswa kelas IV disabilitas intelektual ringan di SDLB YPAC Jember.

Dengan demikian, penelitian ini mengisi kekosongan riset dengan menyoroti keterampilan motorik halus tertentu dalam konteks pendidikan dan wilayah yang spesifik. Kebaruan penelitian ini terletak pada eksplorasi rinci tentang bagaimana teknik modeling dapat meningkatkan kemandirian siswa disabilitas intelektual ringan dalam melakukan keterampilan hidup praktis, yaitu memasang kancing baju. Selain itu, penelitian ini juga memberikan wawasan baru melalui penerapan teknik *modeling* secara langsung di kelas, bukan hanya melalui media video, dalam lingkungan belajar yang memiliki karakteristik dan kebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa teknik *modeling* merupakan metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemandirian dalam memasang kancing baju pada siswa disabilitas intelektual ringan. Pendekatan ini memberikan contoh konkret, kesempatan latihan yang terstruktur, serta penguatan yang mendorong siswa untuk belajar secara mandiri. Penerapan teknik ini di SDLB YPAC Jember dapat dijadikan referensi dalam pengembangan pembelajaran keterampilan hidup bagi siswa berkebutuhan khusus.

## SIMPULAN

Penelitian ini memberikan kontribusi yang berarti dalam bidang pendidikan khusus, khususnya dalam strategi untuk meningkatkan keterampilan hidup sehari-hari bagi siswa dengan disabilitas intelektual ringan. Dampak positif dari penerapan teknik modeling yang ditemukan dalam penelitian ini mendukung teori pembelajaran observasional dan pemodelan perilaku yang dikemukakan oleh Bandura. Hasil ini menguatkan bahwa intervensi yang dilakukan secara terstruktur, berulang, dan dengan bimbingan yang tepat mampu mendorong perkembangan kemandirian siswa dalam melakukan aktivitas perawatan diri.

Dengan menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan siswa dalam memasang kancing baju secara mandiri, penelitian ini membuktikan bahwa teknik modeling dapat dijadikan metode pembelajaran berbasis bukti (*evidence based*) yang layak diterapkan dalam lingkungan pendidikan khusus. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi praktis bagi para pendidik dan terapis, dengan menghadirkan pendekatan yang jelas, mudah diterapkan kembali, dan dapat disesuaikan dalam konteks pembelajaran serupa.

Temuan ini juga memperkuat pemahaman ilmiah bahwa intervensi yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa disabilitas intelektual dapat menghasilkan pencapaian keterampilan yang bermakna serta meningkatkan kemandirian mereka. Hal ini sejalan dengan upaya yang sedang dilakukan untuk mengembangkan praktik pendidikan inklusif dan menyusun program pembelajaran individual (PPI) yang lebih efektif.

Sebaliknya, apabila hasil penelitian ini tidak menunjukkan adanya peningkatan, maka hal tersebut dapat menjadi dasar untuk mempertimbangkan pendekatan intervensi lain di luar teknik modeling. Namun, karena hasil penelitian ini menunjukkan perkembangan positif, maka teknik modeling tidak hanya mendapatkan penguatan sebagai metode yang efektif, tetapi juga mendorong pengembangan dan penerapan lebih lanjut dalam bidang terkait.

Meskipun hasil yang diperoleh cukup menjanjikan, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini hanya melibatkan satu subjek (siswa R) dan dilakukan dalam satu setting pendidikan khusus (SDLB YPAC Jember), sehingga temuan yang diperoleh belum dapat digeneralisasi ke populasi siswa disabilitas intelektual ringan secara lebih luas.

Kedua, durasi intervensi yang dilakukan hanya selama sepuluh sesi mungkin belum cukup untuk mengamati retensi jangka panjang atau kemampuan siswa dalam menerapkan keterampilan memasang kancing di luar lingkungan sekolah. Ketiga, penelitian ini hanya memfokuskan pada satu metode intervensi, yaitu teknik modeling, tanpa melakukan perbandingan dengan pendekatan lain, seperti metode direct instruction atau video modeling, sehingga efektivitas relatifnya belum bisa diketahui secara menyeluruh.

Terakhir, penelitian ini tidak secara khusus mengontrol faktor eksternal seperti variasi motivasi siswa, kelelahan, atau gangguan lingkungan selama sesi pembelajaran, yang kemungkinan juga mempengaruhi hasil akhir.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, disarankan agar penelitian selanjutnya melibatkan jumlah subjek yang lebih banyak untuk meningkatkan generalisasi hasil pada siswa dengan

disabilitas intelektual ringan. Penelitian longitudinal dengan periode intervensi yang lebih panjang dan evaluasi lanjutan juga diperlukan untuk menilai efektivitas jangka panjang dan kemampuan siswa dalam mempertahankan keterampilan yang telah diajarkan.

Selain itu, penelitian berikutnya dapat membandingkan efektivitas teknik modeling dengan metode pembelajaran lain seperti direct instruction atau video modeling untuk mengetahui pendekatan mana yang paling efektif. Mengendalikan atau memperhitungkan faktor eksternal yang dapat memengaruhi performa siswa juga akan meningkatkan keandalan hasil penelitian.

Menjelajahi penerapan teknik modeling untuk keterampilan hidup lainnya, seperti merapikan pakaian atau menggunakan alat makan, juga akan semakin memperkaya kajian dalam pendidikan khusus dan mendukung pengembangan kurikulum keterampilan hidup yang lebih komprehensif.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada SDLB YPAC Jember atas izin dan dukungan yang diberikan selama proses penelitian ini berlangsung. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga disampaikan kepada dosen pembimbing pertama, Ibu Khusna Yulinda Udhiyanasari, dan dosen pembimbing kedua, Ibu Arifah Nurhadiyati, atas bimbingan, arahan, serta motivasi yang sangat berarti selama penyusunan penelitian ini.

Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada kedua orang tua, kakak, serta teman-teman seangkatan atas dukungan moral dan semangat yang tak henti-hentinya sejak awal hingga penelitian ini berhasil diselesaikan.

## DAFTAR PUSTAKA

Adiatama, W., Wardany, O. F., & Utami, R. T. (2023). Media dalam meningkatkan keterampilan menulis permulaan pada anak tunagrahita. *Jurnal Basicedu*, 7(1).

Aisyah, S., Purba, B., Arsini, Y., & Walidaini, I. (2023). Studi literatur: Pendekatan behavioral dengan teknik modeling. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(2).

Amsari, D., Wahyuni, E., & Fadhilaturrahmi, F. (2024). The social learning theory Albert Bandura for elementary school students. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1654–1662. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7247>.

Apriliana, R., & Afandi, M. (2024). Inovasi strategi guna menghadapi tantangan pembelajaran anak tunagrahita di SLB-C Widya Bhakti Kota Semarang. *Jurnal Pendidikan Inklusi dan Berkebutuhan Khusus*, 1(2). <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i2.4435>.

Astriani, D., & Mufidah, A. C. (2022). Modeling to increase self-care independence of children with intellectual disability. *Proceedings of the International Seminar on Business, Education and Science*, 1, 60–65.

Avista, M., Hadis, A., & Syamsuddin. (2024). Penerapan metode modelling untuk meningkatkan kemampuan memasang kancing baju pada anak Down Syndrome di sekolah luar biasa. *Pinisi Journal of Art, Humanity and Social Studies*, 4(1).

Darmawan, S. S. A., Ahman, Fadhilah, R., Ramadhan, R. A., Meliala, A. K., & Fakhrurrozi, I. (2024). Implementasi single subject research dalam pengukuran efektivitas layanan konseling individual: Studi literatur. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(1).

Hafid, A., Zahro, F., Indah, & Kasih, D. A. (2023). Penerapan pendekatan behavioral dengan teknik modeling untuk meningkatkan kemandirian anak tunagrahita SDLB Negeri Sumbang Bojonegoro. *Attanwir: Jurnal Keislaman dan Pendidikan*, 14(1), 103–117. <https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamandanpendidikan.v14i1.341>.

Hakim, R., Firman, F., & Netrawati, N. (2023). Analisis literature review: Penggunaan teknik modelling menggunakan pendekatan cognitive behavioral therapy untuk konsentrasi siswa dalam belajar. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 21–25.

Heryati, E., Tarsidi, I., & Suherman, Y. (2022). Pelatihan penyusunan proposal penelitian subjek tunggal (single subject research) bagi guru-guru sekolah luar biasa. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 229–235.

Heryati, E., Tarsidi, I., & Suherman, Y. (2022). Pelatihan Penyusunan Proposal Penelitian Subjek Tunggal (*Single Subject Research*) Bagi Guru-Guru Sekolah Luar Biasa. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(02), 229–235.

Lestari, D., & Andayani, B. (2020). Program pembelajaran individual: Meningkatkan keterampilan mengancingkan baju pada anak disabilitas intelektual sedang. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1).

Maharani, A. (2022). Pengembangan media pembelajaran video modelling untuk meningkatkan keterampilan bina diri berpakaian anak tunagrahita di Yamet CDC. *Universitas Lampung*.

Mahdalena, R., Shodiq, M. S., & Dewantoro, D. A. (2020). Melatih motorik halus anak autisme melalui terapi okupasi. *Jurnal Ortopedagogia*, 6(1), 1–6.

Manan. (2020). Upaya meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Indonesia dalam menyampaikan pidato persuasif melalui teknik modeling di kelas IXA SMP Negeri 2 Waigete. *INTELEKTIVA: Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2(1).

Maranata, G., Sitanggang, D. R., & Pakpahan, S. H. (2023). Penanganan bagi anak berkebutuhan khusus (tunagrahita). *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(1).

Mawita, S., Budi, S., Iswari, M., & Zulmiyetri, Z. (2024). Meningkatkan kemampuan memasang baju berkancing menggunakan video tutorial pada anak disabilitas intelektual. *Jurnal Pendidikan*, 33(3), 643–650.

Nawangsasi, D., & Kurniawati, A. B. (2022). Peningkatan kemandirian anak usia dini melalui program pengembangan kemandirian. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak*, 2(1).

Nayyiroh, A. N., Adi, P. N., & Zusfindhana, I. H. (2023). Pengaruh penggunaan media puzzle book untuk kemampuan mengenal angka pada anak disabilitas intelektual rendah di SLB ABC Balung. *Seminalu*, 1(1), 282–288.

Pratiwi, Y. D., & Rezania, V. (2024). Studi kasus pola asuh orang tua dan kemandirian anak tunagrahita di SDN Bendo Tretek 1. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1).

Rusli, R., Istiqomah, I., & Safitri, J. (2022). Teknik perantaian untuk keterampilan berpakaian pada anak tunagrahita sedang. *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)*, 14(2). <https://doi.org/10.20885/intervenisipsikologi.vol14.iss2.art6>.

Sabila, D. I. I., Alwi, M. M., Siddiq, U. K. H. A., & Author, C. (2024). Kemandirian mengurus diri anak tunagrahita di SMPLB YPAC Jember setelah diterapkan teknik modelling. *Indonesian Journal of Disability Research*, 2(1), 4350. <https://doi.org/10.35719/ijdr.vxix.xxxx>.

Safitri, A., Rajiman, H., Dingomaba, L., Husain, R. R., & Tonra, W. S. (2022). Penerapan teknik modelling untuk meningkatkan kepercayaan diri anak tunadaksa di SD Negeri 49 Kota Ternate. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 2(3), 39–48.

Syahid, A. (2020). Gangguan berbahasa pada penderita cerebral palsy: Sebuah kajian linguistik klinis. *Humanitatis: Journal of Language and Literature*, 6(2), 175–186.

Triana, D. H., Sani, Y., & Vernanda, G. (2021). Efektivitas media busy book dalam meningkatkan keterampilan memakai baju berkancing pada anak tunagrahita kelas II di PKLK Growing Hope Bandar Lampung. *Sneed Journal*, 1(1).

Widya, R., Rozana, S., Harahap, M. Y., & Panggabean, N. (2024). Penerapan teknik modelling dalam pembinaan diri untuk meningkatkan kemandirian anak tunagrahita di SLB C Muzdalifah Medan. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(2), 3420–3426.